



QASIDAH BURDAH IMAM AL-BUSHIRI; MODEL ALTERNATIF DAKWAH PESANTREN

Ulin Nihayah

UIN Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan Semarang,
Ulinnihayah88@gmail.com

Abstract

Dakwah is an activity calling the goodness and avoiding the badness. The Islamic boarding school, as one of Dakwah institutions, generally uses Dakwah technique by using rhetoric. As an alternative solution, nowadays Dakwah uses the poem formulation, called Qasidah Burdah. Burdah is beautiful poem written by Imam Al Bushiri. The content of his poem contains many values. The opening of this poem contains the love expression to Rasullullah and the advice for keeping Hawa Nafsu. Then, the closing of his poem contains the prayer.

Keywords

*Qasidah,
alternative,
Dakwah*

Abstrak

Dakwah merupakan kegiatan menyeru untuk kebaikan, menjauhi kemungkaran. Pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah pada umumnya menggunakan teknik dakwah dengan retorika. Sebagai solusi alternatif, saat ini dakwah menggunakan formulasi dengan menggunakan syair, salah satunya qasidah burdah. Burdah merupakan syair indah yang ditulis oleh Imam Al-Bushiri. Isinya mengandung nilai-nilai yang beragam, mulai dari pembukaan yang berisi tentang perwujudan rasa cinta kepada Rasulullah, nasihat untuk menjaga hawa nafsu, hingga penutup yang berisi doa.

A. PENDAHULUAN

Pondok, pesantren, atau pondok pesantren, adalah beberapa terma yang merujuk pada eksistensi sejenis sekolah Islam yang begitu populer di Indonesia. Pendidikan ini pada umumnya digelar sebagai media pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara khusus, maupun Islam pada umumnya. Selain belajar, para murid juga tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren, di mana model atau sistem asrama ini kemudian juga diadopsi, misalnya oleh Perguruan Taman Siswa dengan sebutan "*pawiyatan*." Gambaran institusi sejenis juga terdapat di beberapa negara lain, seperti di Malaysia dan Thailand Selatan dengan sebutan "*sekolah pondok*" serta di India dan Pakistan yang menyebutnya sebagai "*madrasah Islamiah*" (Wikipedia).

Pesantren sendiri berasal dari kata "*santri*" yang berarti tempat tinggal santri. Adapun kata *santri* berasal dari kata *cantrik* (Sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Penyebutan *santri* juga dikenal dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C Berg berpendapat bahwa terma itu berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang mengenal berbagai literatur agama Hindu. Atau sederhananya, seorang ahli kitab suci agama Hindu. Ada juga yang berpendapat bahwa terma itu merupakan gabungan dari kata *saint* (manusia baik) dan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga pesantren berarti tempat pendidikan bagi manusia baik-baik (Fatah, Taufik, & Bisri, 2005: 11).

Sebagai lembaga dakwah, pesantren memiliki peranan penting bagi pertumbuhan agama Islam. Karena sistem pembelajaran di pesantren sangat bertumpu atau berpusat pada *kyai*, setiap instruksi yang muncul darinya (*dawuh*), nampak begitu kukuh menjadi apa yang dipegang teguh oleh para santrinya. Sehingga karenanya, bentuk dakwah yang disuguhkan oleh para *kyai* ini

dinilai lebih dominan dalam bentuk retorika, meskipun bentuk dan model dakwah tentu tidak hanya retorika saja. Ajakan untuk mengingat Nabi saw, dengan mengalunkan *shalawat* dan puji-pujian (*maulid*) misalnya, secara substantif, ia tetap dapat disebut sebagai dakwah, karena kandungan dan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Berbagai literatur atau kitab-kitab *Maulid* sendiri pada dasarnya merupakan karya sastra berbentuk puisi, prosa dan syair. Beberapa di antara yang populer di Indonesia adalah *Qasidah al-Burdah* karya Imam Muhammad al-Bushiri, *Qasidah Diba'iyah* karya Syekh 'Abdurrahman ibn ad-Diba'i as-Syaibani, *Qasidah Syaraf al-Anam* karya Syekh Ahmad ibn al-Qasim al-Hariri, *Qasidah al-Barzanji* karya Syekh Ja'far ibn Hasan al-Barzanji dan *Sya'ir Maulid* karya Muhammad al-'Azab. Karena begitu populer, lima karya sastra ini seringkali dicetak dalam satu kompilasi yang diberi judul: *Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah*. Menariknya, dari kesemuanya, *Burdah* lebih populer sebagai pelopor yang menghidupkan kembali penyusunan syair puji-pujian kepada Nabi saw. Selain itu, ia adalah *syair al-mada'ih an-Nabawiyyah* paling awal, di mana setelah kehadirannya, syair-syair *al-mada'ih* lain baru kemudian bermunculan.

B. PEMBAHASAN

1. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Hingga kini, keberadaan *kyai* masih dianggap penting bagi umat Islam. Karena itu, esensi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal yang menjadi alternatif konseling masih berlaku hingga sekarang. Ketika seseorang mengalami suatu masalah, mereka akan menyampaikannya kepada *kyai*, sebagai sosok yang disegani dan dianggap memiliki kelebihan tertentu.

Umumnya, sebuah pondok pesantren lahir karena terdapat seorang *kyai* yang bermukim di suatu tempat, kemudian berdatangan para santri

yang ingin belajar agama kepadanya. Lambat laun, karena banyaknya santri yang datang, muncul inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di sekitar rumah sang *kyai*. Awalnya, seorang *kyai* tentu tidak merencanakan membangun gedung-gedung asrama semacam itu, kecuali bagaimana mengajarkan ilmu agama agar dapat dipahami dan diamalkan oleh para santri. Saat itu, sang *kyai* belum memberi perhatian terhadap tempat tinggal para santri, yang umumnya sempit dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri. Bertambah banyak jumlah santri, bertambah pula tempat tinggal (*gubug*) yang didirikan. Dalam hal ini, sesungguhnya para santri itu juga mempopulerkan keberadaan pondok pesantren yang dalam banyak informasi telah ada sejak zaman Walisongo (Wahab, 2004: 153-154).

Awalnya, pesantren adalah pusat penempatan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dalam perkembangannya, lembaga ini tidak hanya mengajarkan materi-materi keagamaan (*regional-based curriculum*), tetapi juga membuka wawasan para santri dengan kesadaran sosial yang menyentuh persoalan masyarakat kekinian (*society-based curriculum*). Dengan begitu, pesantren tidak bisa lagi dinilai sebagai lembaga keagamaan *an sich*, tetapi juga lembaga sosial yang hidup dan merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya (Mastuki & Ishom, 2006: 1).

Sistem pengajaran individual yang dilakukan oleh *kyai* di *langgar* atau masjid dengan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa adalah karakteristik khas pesantren yang lain. Para santri di kemudian hari dituntut mampu untuk mengulangi dan menerjemahkan makna kata per-kata sebagaimana yang diajarkan gurunya. Sistem semacam ini dilakukan agar para santri dapat memahami penggunaan dan fungsi kaidah Bahasa Arab. Sistem peng-

ajaran ini memiliki dua model, yaitu: (a) *Sorogan*, pengajaran kepada para santri yang telah mampu membaca al-Qur'an. Biasanya bersifat individual; (b) *Bandongan*, hampir sama dengan *sorogan*, namun diikuti oleh 5 s.d 500 santri dengan mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab-kitab pegangan berbahasa Arab. Kelompok kelas dalam *bandongan* biasanya disebut sebagai *halaqoh* (Dhofier, 1982: 28).

Seiring perkembangan zaman, setidaknya terdapat 3 (tiga) tipologi pesantren yang bertahan hingga, yaitu: (1) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, yang umumnya disebut pesantren *salafi*. Adapun kurikulum pesantren *salaf* hanya mempelajari kitab-kitab klasik, meliputi *tauhid*, *tafsir*, *hadis*, *fiqh*, *tasawuf*, bahasa Arab (*nahwu*, *sharf*, *balaghah*, *tajwid*) *mantiq* dan *akhlaq*. Umumnya keilmuan Islam yang digali lebih bersifat pragmatis dan sederhana (Mas'ud, S.M, Huda, & Kholiq, 2002: 88); (2) pesantren modern (*khalaf*), yaitu dengan materi ajar yang memadukan pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, di mana selain belajar di pesantren, para santri juga belajar di sekolah umum atau madrasah yang difasilitasi oleh Kementrian Agama misalnya; dan (3) Pesantren semi modern (*pra-khalaf*) yang mengajarkan materi agama seperti kitab kuning dan sedikit materi bersifat formal.

2. Nilai-nilai dalam Qasidah Burdah

Qasidah Burdah merupakan cermin perjalanan sufistik Imam Bushiri.¹ Nama aslinya adalah Abu 'Abdillah Syaraf ad-Din Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Muhsin bin 'Abdillah bin al-Shanhaj bin Mallal al-Bushiri (Adib, 2009:

¹ *Qasidah* adalah syair Arab yang dinyanyikan dan biasanya terdiri dari tujuh bait atau lebih. Bait-bait *burdah* karya Imam al-Bushiri begitu representatif untuk dikategorikan sebagai *qasidah*. Selain karena banyaknya jumlah bait, juga karena karya tersebut telah memenuhi kaidah *nahw*, *sharf* dan *balaghah* (stilistika) (Khairi, 2008: 229).

11-12). Al-Bushiri dinisbahkan pada tempat kelahirannya, Bushir. Ayah al-Bushiri berasal dari Dallash, sehingga oleh as-Suyuti misalnya, ia juga dipanggil dengan al-Dilasi (Brill's, 1987: 804). Al-Bushiri adalah pengikut *Syadziliyah*, sebagai salah aliran tarekat yang didirikan oleh Syekh Abu Hasan as-Syadzili. Atas dasar kecintaan pada Allah sekaligus perasaan cinta kasih dan rindu kepada Rasul-Nya yang begitu besar, Imam Bushiri kemudian menuangkannya dalam *Shalawat Burdah*. *Burdah* sendiri merupakan syair puji-pujian (*mada'ih*) yang diberi judul *al-Kawakib al-Durriyah fi Madh Khayr al-Bariyyah* (Bintang Kemilau dalam Memuji Makhluk Terbaik), meskipun lebih populer dikenal dengan nama *Qasidah al-Burdah*. Dalam *Burdah*, terdapat mutiara-mutiara pelajaran tentang sikap hormat kepada makhluk pilihan dan kekasih Tuhan seluruh alam (Kabbani, 1998: 98).

Sebagaimana *shalawat* yang lain, *Qasidah al-Burdah* adalah *shalawat* yang ditujukan kepada Rasulullah. *Shalawat* sendiri dapat dijadikan perantara (*wasilah*) mendekatkan diri kepada Allah, selain dengan memperbanyak membaca *istighfar* tentunya (Huda, 2008: 119). *Burdah* juga memiliki dimensi mistik, karena oleh sebagian umat Islam, *Burdah* sering dijadikan sebagai *wasilah* untuk memperoleh *syafa'at* serta rahmat dari Allah. Diceritakan bahwa sahabat al-Bushiri sendiri, as-Shahib Baha' ad-Din ibn Ali Muhammad ibn Salim ibn Hana, seorang pejabat di Mesir waktu itu, bahkan meminta salinan *Burdah al-Bushiri* yang digunakan untuk mengobati kebutaan salah satu pegawai kerajaan yang bernama Sa'd ad-Din al-Fariqi. Setelah salinan *Burdah* itu diusapkan pada matanya, syahdan kebutaan itu sembuh. Sejak saat itu as-Shahib bersumpah untuk selalu berdiri, berwudlu, memakai jubah dan mengenakan tutup kepala di saat membaca syair *Burdah*. Semua itu dilakukannya sebagai bentuk penghormatan terhadap *syair madah* Nabi tersebut (Adib, 2009: 81-82).

Maulid Burdah juga disebut sebagai *shalawat*, karena ketika membacanya harus diiringi dengan bacaan *shalawat*. Islam sendiri mengkategorisasi *shalawat* sebagai salah satu ibadah sunnah yang diutamakan. Sebagaimana terekam pada QS. al-Ahzab: 56, Allah berjanji memberi pahala yang tinggi bagi orang-orang yang melakukannya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.²

Bait-bait *Shalawat Burdah* terdiri dari sepuluh tema pokok, yaitu: (a) 12 bait prolog yang mengilustrasikan rasa cinta kepada sang kekasih; (b) 16 bait peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu; (c) 30 bait puji-pujian; (d) 13 bait kisah kelahiran; (e) 16 bait informasi tentang mukjizat; (f) 17 bait pembicaraan tentang al-Quran; (g) 13 bait tentang *isra' mi'raj*; (h) 12 bait tentang *jihad*; dan (i) 12 atau 19 bait penutup dan permohonan ampun, yang diuraikan sebagaimana berikut:

a. Kecintaan kepada Rasulullah yang diurai pada bait 1-12. Berisi prolog yang dalam ilmu kajian disebut *syakwa al-gharam* (ekperesi batin sang penyair) (Adib, 2009: 33). Pada bagian ini, seorang penyair mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa kiasan dan perlambang (hiperbolis). Pada awal bait ia menunjukkan rasa cintanya kepada Nabi saw, dengan kisah yang dimulai dengan nasib, yaitu ungkapan rasa pilu atas dukacita yang dialami penyair dan orang yang dekat dengannya, yaitu tetangganya di *Dzu Salam*. Lazim bagi para penyair Arab klasik ketika mengawali karya syairnya yang selalu

² Jika dari Allah, *shalawat* berarti memberi rahmat, jika dari Malaikat berarti memintakan ampunan, jika yang bershalawat adalah seorang mukmin, berarti berdoa agar diberi rahmat. Dengan mengucapkan Perkataan seperti Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

merujuk pada tempat di mana ia memperoleh kenangan mendalam dalam hidupnya, khususnya tentang kampung halaman (Qadri, 2008: 9).

b. Nasihat akan hawa nafsu. Bagian kedua dari syair *Burdah* berisi peringatan akan bahaya hawa nafsu. Terkait dengan hawa nafsu ini, al-Bushiri mengungkapkan watak dari nafsu. Dalam mengurai pengendalian hawa nafsu, al-Bushiri menganjurkan agar kehendak hawa nafsu dibuang jauh-jauh, jangan dimanja dan diperlakukan, karena sifatnya yang sesat dan menyesatkan. Keadaan lapar dan kenyang, keduanya dapat merusak, maka hendaknya agar dijaga secara seimbang. Ajakan dan bujukan nafsu-setan hendaknya dilawan sekuat tenaga.

c. Puji-pujian kepada Nabi saw yang dimulai dari bait ke-29 hingga 58. Pujian al-Bushiri kepada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi yang paling utama, yaitu mukjizat berwujud eksistensi al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan dan tidak lapuk oleh perubahan zaman. Terlebih ketika ditafsirkan dan dipahami secara arif berbasis pengetahuan dan *ma'rifat*. Hikmah dan kandungan al-Qur'an selalu memiliki relevansi dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat temporal. Kitab al-Qur'an selamanya hidup dalam ingatan dan jiwa umat Islam. Bagian ini merupakan bagian inti *Burdah*, yaitu tentang Nabi saw.

d. Bait 59 hingga 71 berisi tentang *Maulid* Nabi saw. Bagian ini bercerita tentang kelahiran Nabi Muhammad saw, serta berbagai peristiwa menakjubkan yang menandai kelahiran beliau. Bait 72 hingga 87 berisi tentang Mukjizat. Bagian ini bercerita tentang mukjizat-mukjizat Nabi saw, yang bersifat lahiriah. Bagian selanjutnya menuturkan berbagai keistimewaan mukjizat Nabi, melalui turunnya al-Qur'an sebagai pedoman. Bagian ketujuh menuturkan peristiwa perjalanan suci Nabi saw, dari Masjidil Haram hingga sidratul Muntaha (*isra' mi'raj*).

Bagian kedelapan berisi kisah perjuangan dan keperkasaan Nabi saw beserta para sahabat dalam medan perang. Bagian kesembilan berisi penyesalan dan permohonan ampun. Dalam bait-bait ini al-Bushiri menggambarkan penyesalan yang mendalam atas kebiasaannya membuat puisi dengan mengharapkan materi.

e. Fragmen penutup dan do'a. Di dalamnya, terlihat bahwa al-Bushiri begitu piawai mengungkapkan *matla'* dengan kalimat yang begitu indah yang mengurai harapan al-Bushiri agar dosa-dosanya terampuni. (Qadri, 2008).

Bagi masyarakat Arab, karya ini memiliki berbagai fungsi, misalnya: (a) berkaitan dengan aspek spiritual, *Burdah* digunakan untuk menyembuhkan penyakit rohani, jasmani dan penolak *bala'*; (b) terkait pendidikan, pembacaan *Burdah* dapat diajarkan sebagai kegiatan ekstra kulikuler yang bernilai *akhlaq* dan sejarah; serta (c) hiburan atau penyejuk hati, melalui irama, pilihan kata dan keindahan bahasanya.

Sebagaimana masyarakat Arab, bagi kalangan pesantren: (1) Fungsi keagamaan *Burdah* dapat diketahui melalui pengamalan kandungannya. Pengamalan itu didasar argumentasi bahwa *Burdah* itu selaras dengan al-Qur'an dan sunnah, berikut kecintaan kepada Nabi dan rasa hormat kepada para ulama'. Mereka memandang al-Bushiri sebagai *waliyullah* yang layak diharap berkahnya; (2) Fungsi magis, seperti mengobati penyakit jasmani dan rohani serta sebagai penolak *bala'*. Dalam kaitan ini, *Burdah* juga tampak ikut menghiasi upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, *amar ma'ruf nahi mungkar*; (3) Fungsi pendidikan *Burdah* bagi santri dan masyarakat adalah fungsinya sebagai salah satu sumber ajaran Islam terkait dengan bagaimana mencintai, memuji dan meneladani Nabi saw; (4) Fungsi hiburan dan penyejuk hati yang digunakan masyarakat Indonesia untuk memotivasi santri atau jama'ah.

(Syihabuddin, 2012).

3. *Burdah*; Alternatif Dakwah Pesantren

Keberhasilan dakwah pesantren adalah religiusitas di kalangan santrinya. Pentingnya media yang digunakan dalam merencanakan dakwah pesantren juga dapat dilihat dari unsur-unsur komunikasi. Sebagaimana dijelaskan Hamzah Ya'qub, efektifitas dakwah bisa maksimal ketika memperhatikan unsur-unsur komunikasi dakwah, yaitu: *kyai* sebagai komunikator, pesan dakwah, media, santri atau komunikan dan efek yang muncul. Adapun teknik penyampaian dakwah pesantren yang dilakukan oleh *kyai* bisa didasarkan pada dakwah verbal sang *kyai* (*bil-lisan*) dan perbuatan maupun sikapnya (*bil-hal*). Menurut Jalaluddin Rakhmat, ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaannya sendiri: “*He doesn't communicate what he says, he communicates what he is.*” Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan karena pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang siapa lebih penting dari apa (Rakhmat, 1988: 289). Dengan demikian, faktor komunikator (*kyai*) sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah. Keberhasilan dakwah bukan saja hanya ditunjang oleh materi yang disampaikan, tetapi harus ditunjang juga dengan komunikan (santri) yang baik.

Bentuk dakwah dengan *Qasidah Burdah* ini pada dasarnya merupakan ajaran yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam menerapkan nilai-nilai Islam dengan menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi saw. Bentuk dakwah menggunakan *Qasidah Burdah* ini salah satunya dapat dilakukan dengan teknik *Classical conditioning*. Menurut Ivan Petrovich Pavlov (w. 1936), *conditioning* adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi atau respon. Agar seseorang

itu belajar, kita harus memberi syarat-syarat tertentu, di mana yang terpenting adalah latihan secara terus menerus. Dalam teori ini, belajar adalah sesuatu yang terjadi secara otomatis. Segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil latihan atau kebiasaan memberi reaksi terhadap syarat-syarat tertentu yang dialaminya dalam kehidupan. Latihan merubah tingkah laku, terutama perubahan *neuron* atau sel-sel syaraf. Begitu juga dalam hal belajar, manusia tidak hanya mengenal latihan, tetapi juga belajar (Mulyati, 2005: 37). *Conditioning* sendiri adalah bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberi respon terhadap suatu rangsangan yang sebelumnya tidak menimbulkan respon itu. Atau suatu proses untuk mengintroduksi berbagai reflek menjadi sebuah tingkah laku. Dalam pada itu, *classical conditioning* adalah pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan (*conditioning process*). Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Prinsip dasar “belajar” menurut teori Classical Conditioning yaitu: (1) belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan atau mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan perangsang yang lebih lemah; (2) proses belajar terjadi jika ada interaksi antara organisme dengan lingkungan; (3) belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan respon; (4) belajar erat hubungannya dengan prinsip penguatan kembali (pengulangan); (5) Setiap perangsang menimbulkan aktivitas otak US dan CS yang menimbulkan aktivitas otak. Aktivitas yang ditimbulkan US lebih dominan daripada yang

³ *Unconditioned Stimulus* (US) atau stimulus yang tak dikondisikan untuk menimbulkan respon alamiah atau otomatis dari organism. *Unconditioned Response* (UR) atau respon yang tak dikondisikan atau respon alamiah yang timbul akibat adanya stimulus yang tak dikondisikan (US). *Conditioned Stimulus* (CS) atau stimulus yang dikondisikan merupakan stimulus netral

ditimbulkan CS. Oleh karena itu US dan CS harus di pasang bersama-sama.³

Aplikasi dakwah menggunakan *Qasidah Burdah* sebagai substansi dakwah dan *classical condition* sebagai teknik pengkodisian santri di pesantren bisa dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

a. Proses dakwah di pesantren dengan *Qasidah Burdah* bisa dilaksanakan dengan pembiasaan seminggu atau dua minggu sekali. Pengkodisian ini juga ditandai dengan *dawuh kyai*: jika santri tidak ikut melaksanakan kegiatan maka ia dapat dikenai sanksi atau hukuman.

b. Setelah proses dakwah dilakukan secara berkala, santri yang sudah terbiasa dengan penjadwalan kegiatan *Qasidah Burdah* tersebut cenderung akan melakukan kegiatan tanpa ada komando, karena telah ada kebiasaan setelah adanya proses pembiasaan.

c. Proses pembelajaran dengan *Qasidah Burdah* dan pelantunannya bisa dengan menelisis nilai yang terkandung di dalamnya. Pelantunan *Burdah* yang berulang-berulang dapat memunculkan semacam sugesti rasa cinta (*mahabbah*) seorang santri kepada Nabi saw.

d. Santri yang terbiasa melantunkan kalimat *Burdah* akan cenderung memiliki jiwa yang positif.⁴ *Qasidah Burdah* yang berpengaruh

positif dalam batin seseorang akan berimplikasi pada perasaan yang nyaman pada jiwa seseorang. Ekspresi perasaan positif itu diwujudkan dalam religiusitas dalam beragama.

Lantunan *Qasidah Burdah* mampu membuat seorang menjadi terlena bahkan sangat menikmatinya. Seorang yang menikmati lantunan *Qasidah Burdah* dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya terkadang sering merasakan adanya perasaan nyaman dalam jiwanya. Oleh karena itu, santri yang sudah terkondisikan dengan lantunan *Qasidah Burdah* bisa merasa nyaman dan tentram dengan perasaan cinta kepada Nabi saw. Lantunan *Burdah* yang dilakukan santri dengan pengkodisian yang dilakukan, berangsur-angsur membuat santri mengkondisikan diri untuk terus melantunkan *Qasidah Burdah* pada waktu-waktu tertentu di pesantren, kendatipun tanpa adanya hukuman atau sanksi yang dikenakan apabila tidak ikut melaksanakan *Qasidah Burdah*.

Dalam pandangan komunikasi, suatu proses dakwah dinilai efektif dengan lima tanda indikator, yaitu: (1) melahirkan pengertian atau pemahaman. Arti pokok pemahaman yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Dalam hal ini, *da'i* dikatakan efektif bila *mad'u* memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan; (2) menimbulkan kesenangan, di mana orang yang menerima pesan atau *mad'u* merasakan senang dengan seruan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Meskipun juga tidak berarti bahwa dakwah adalah pertunjukkan hiburan; (3) mempengaruhi sikap *mad'u*, dalam arti ajakan dan seruan *da'i* dapat mempengaruhi sikap *mad'u* dalam masalah-masalah tertentu. Namun dalam berkomunikasi juga harus diingat bahwa memahami dan menyetujui adalah dua entitas yang sama sekali berbeda. Ketika komunikasi (*mad'u*) memahami pesan komunikator (*da'i*), bisa jadi *mad'u* tidak sependapat; (4) menimbulkan hubungan yang baik.

yang tidak menimbulkan respon alamiah atau otomatis pada organisme. *Conditioned Response* (CR) atau respon yang dikondisikan yang timbul akibat adanya campuran atau kombinasi antara stimulus yang tak dikondisikan dengan stimulus yang dikondisikan.

⁴ Seperti yang dikatakan Zakiah Daradjat yaitu hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.

Maksudnya, semakin sering berkomunikasi dengan *mad'u*, seperti melalui ceramah, konsultasi dan bergaul bisa membuat hubungan di antara kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab. Bermula dari sekadar pence-ramah yang diundang untuk berceramah, berkembang menjadi guru, sahabat, tempat mengadu, perunding, dan orang yang dihormati oleh masyarakat; dan (5) menimbulkan tindakan. Dengan dakwah yang dilakukan secara terus menerus, *mad'u* terdorong bukan hanya untuk merubah sikapnya, tetapi juga sanggup melakukan apa yang dianjurkan oleh *da'i*. Misalnya seseorang yang awalnya tidak mengerjakan *shalat* kemudian menjadi taat, awalnya berke-lakuan kasar kemudian menjadi lemah lembut dan yang awalnya pemalas kemudian menjadi rajin.

Berdasarkan keberhasilan diatas, dakwah yang dilakukan oleh seorang *kyai* melalui *Qasidah Burdah* cenderung berdampak positif dan layak menjadi alternatif dakwah pesantren. Majelis *Shalawat Burdah* dimaksudkan sebagai majelis pendidikan *tasawuf* bagi jamaah. Makna *tasawuf* itu sendiri, menurut Abu Muhammad al-Jariri adalah memasuki *akhlaq* Nabi saw serta keluar dari *akhlaq* yang buruk. Menurut Muhammad al-Kattani *akhlaq* tercermin dalam sifat orang-orang ahli tasawuf. Artinya, tasawuf adalah *akhlaq* yang menjadi bekal dalam perjalanan kebersamaan dengan Allah (al-Qusyairi, 2007: 352). Menurut Ahmad an-Nuri, tasawuf adalah *akhlaq*, orang bertambah baik *akhlaqnya*, maka bertambah matang juga tasawufnya atau semakin bersih jiwanya.

C. SIMPULAN

Qasidah burdah merupakan salah satu dakwah dengan menggunakan metode syair. Syair dalam qasidah burdah berisi shalawat yang ditujukan kepada Rasulullah. Shalawat sendiri dapat dijadikan perantara (wasilah) mende-katkan diri kepada Allah. Sedangkan bait-bait

shalawat burdah berisi sepuluh tema 1) rasa cinta kepada nabi Muhammad, 2) menjaga hawa nafsu, 3) puji-pujian, 4) kisah kelahiran nabi Muhammad, 5) mukjizat, 6) al-qur'an, 7) isra' miraj, 8) jihad, 9) penutup dan 10) doa.

Jadi qasidah burdah berisi tentang ajaran-ajaran untuk manusia berperilaku baik. Jadi jika manusia bisa memahami dan mengamalkan ajaran dalam qasidah burdah hal tersebut merupakan salah satu bentuk dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2009). *Burdah; Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anonymous. (t.th.). *Pesantren*. Dikutip Juni 6, 2015, dari Wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fatah, R. A., Taufik, M. T., & Bisri, A. M. (2005). *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan; Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Kabbani, S. H. (1998). *Energi Zikir dan Salawat*. (terj. Z. Am) Jakarta: Serambi.
- Khairi. (2008). *Islam dan Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Mastuki, H., & Ishom, M. (2006). *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mas'ud, A., S.M, I., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar.
- Mulyati. (2005). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Qadri, S. M. (2008). *Qasidat al-Burdah; The*

Poem of the Mantle. Dikutip Juni 6, 2015,
dari [http://creativecommons.org/licenses/
by-nc-sa/in](http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/in).

Rakhmat, J. (1988). *Psikologi Komunikasi*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syihabuddin. (2012). *Analisis Struktur “Kasidah
Burdah,” Intertekstualitas dan Fungsinya
bagi Masyarakat Pesantren*. Bandung: FBBS
UPI.

Wahab, R. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di
Indonesia*. Bandung: CV. Alfabeta.